

## **PENERAPAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERUBAHAN SOSIAL REMAJA**

**Arum Setya Wirabuana**

arumstya08@gmail.com

**Dealiva Chalisa Fatikasari**

dealiva2808@gmail.com

**M.Rijali Rahman**

mrijalirahman871@gmail.com

**Muhammad Zaini Gani**

zainigani37@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

### **Abstrak**

Penerapan nilai pendidikan agama Islam dalam mengatasi perubahan sosial yang dihadapi oleh remaja. Pendidikan dalam Islam bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak, budi pekerti, dan jiwa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian yang bertakwa, beribadah, dan berakhlak mulia. Berbagai faktor yang mempengaruhi perubahan sosial remaja, seperti kurangnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai agama, lemahnya pertahanan diri remaja, kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, rendahnya kondisi ekonomi keluarga dan kondisi keluarga yang tidak harmonis. Selain itu, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah yang tidak kondusif yang juga berperan dalam perkembangan remaja. Hubungan antara keluarga, masyarakat, dan sekolah sangat penting dalam mengatasi kenakalan remaja dan membangun karakter yang baik bagi generasi muda.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Islam, perubahan sosial, remaja

## 1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang bersifat seumur hidup (Marimba, 1984:15).

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah untuk memberikan kepada peserta didik segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, melainkan untuk mendidik anak secara akhlak dan rohani, dengan menanamkan dalam diri mereka rasa fadhilah (kebajikan), memperkenalkan mereka dengan kesopanan tertinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan suci yang penuh ketulusan dan kejujuran. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah mendidik akal, budi pekerti, dan jiwa. Allah telah memberikan isyarat bahwa sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajiban kita mengikuti jejak orang-orang yang berada di jalan yang benar, jalan yang diridhai Allah SWT.

Pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan potensi spiritual dan melatih peserta didik menjadi manusia yang bertakwa, beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Etika luhur yang meliputi akhlak dan budi pekerti merupakan wujud dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial individu dan kolektif. Peningkatan potensi spiritual pada akhirnya bertujuan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan kehormatan dan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Tuhan menciptakan manusia untuk menguasai bumi, sebagaimana tercantum dalam firman Allah QS. Al-Baqarah:30 sekaligus beribadah kepada Allah sesuai firman Allah QS. Al-Dzariyat: 56. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Sebab manusia mempunyai unsur atau komponen yang tidak dimiliki makhluk lain. Namun dalam proses tumbuh kembangnya, manusia melalui banyak tahapan, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa.

Masa remaja sering dikaitkan dengan mitos dan stereotip tentang penyimpangan dan ketidapantasan. Hal ini terlihat dari banyaknya teori perkembangan yang membahas tentang maladaptasi, gangguan emosi, dan gangguan perilaku akibat tekanan-tekanan yang dialami remaja sebagai akibat dari perubahan yang terjadi pada dirinya dan perubahan lingkungannya. Tugas perkembangan masa remaja yang disertai dengan perkembangan kemampuan intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja menjadikan mereka rentan mengalami gangguan berupa pikiran, emosi, dan gangguan perilaku. Oleh karena itu, tidak jarang remaja mengambil risiko dengan melakukan kejahatan berupa kenakalan.

Remaja masa kini menghadapi lingkungan di mana segala sesuatunya berubah dengan sangat cepat. Mereka dibanjiri dengan banyak informasi dan cepat menyerap serta memahaminya. dengan cepat. Semuanya terakumulasi hingga mencapai apa yang kita sebut informasi yang berlebihan. Hal ini menimbulkan perasaan terasing, putus asa, tidak berarti, permasalahan identitas, dan permasalahan terkait konflik budaya.

Uraian di atas menggambarkan betapa beragamnya permasalahan yang dihadapi remaja saat ini. Tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh perkembangan fisiologis pada masa remaja, seiring dengan tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh perubahan kondisi sosial budaya dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seringkali menimbulkan

munculnya permasalahan-permasalahan psikologis yang berupa gangguan penyesuaian diri atau permasalahan perilaku. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan remaja saat ini diperlukan pendidikan taushiyah dan moral agama serta etika yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

## **2. Kerangka Teori**

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama adalah mendidik anak-anak, pemuda-pemudi maupun orang dewasa supaya menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia. Sehingga ia menjadi salah seorang masyarakat yang sanggup hidup di atas kakinya sendiri, mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya, bahkan sesama umat manusia.

Sedangkan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat. Ia melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang saleh, teguh imannya, taat beribadah dan berakhlak terpuji. Jadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, yaitu berkisar pada pembinaan warga negara, muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani maupun rohani.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak-anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan(hasanah) di akhirat kelak.

### **3. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian library. Data yang diperoleh kemudian dianalisis serta ditelaah secara mendalam atas referensi yang dipakai. Pencarian studi Pustaka menggunakan google scholar kemudian ditelaah sesuai dengan tema relevan sebagaimana halnya dalam studi kepustakaan atau library research.

### **4. Hasil dan Pembahasan**

#### **Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja**

- 1) Pengertian Perubahan Sosial
  - a) William F. Ogburn berpendapat bahwa ruang lingkup perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang berwujud dan

578

tidak berwujud, yang ditekankan adalah pengaruh unsur-unsur utama kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

- b) Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat. Misalnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan dalam hubungan antara buruh dan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.
  - c) Maclver berpendapat bahwa perubahan sosial adalah perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (social relationship) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
  - d) Selo Soemardjan, mendefinisikan perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat.
- 2) Perubahan sosial dibedakan dalam beberapa bentuk, antara lain:
- a) Perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dengan serangkaian perubahan kecil yang saling mengikuti. Hal ini terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi pada dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dan majikan dan sebagainya.
  - b) Perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil merupakan perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak

membawa pengaruh langsung atau berarti pada masyarakat sedangkan perubahan besar akan membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat.

- c) Perubahan yang diinginkan (direncanakan) dan perubahan yang tidak diinginkan (tidak direncanakan). Perubahan yang diinginkan (direncanakan) merupakan perubahan yang direncanakan atau diperkirakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak diinginkan atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki. Berlangsung diluar pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan (Soekanto, 2010: 269).

### 3) Peran Agama dalam Perubahan Sosial

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subjek maupun objek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan atau pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri.

Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai ajaran agama dalam memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam suatu proses perubahan dan memberikan motivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat.

Para pendiri agama, tokoh agama, pengikut dan penganut agama sering dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab munculnya dan penyebaran ide dan nilai yang akhirnya dapat mempengaruhi tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga hubungan antara nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada waktu tertentu. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun komulatif, sedangkan perubahan lainnya dapat berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan budaya yang sudah mapan sendirinya menimbulkan munculnya bentuk-bentuk baru yang merupakan proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya. Pembahasan tentang peran agama disini juga bisa kita lihat akan dua hal, yaitu agama sebagai faktor integratif dan disintegratif bagi masyarakat. Peran agama sebagai faktor integratif bagi masyarakat berarti peran agama dalam menciptakan suatu ikatan bersama, baik diantara anggota-anggota beberapa masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka. Hal ini dikarenakan nilai-nilai yang mendasari sistem-sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok-kelompok keagamaan sehingga agama menjamin adanya konsensus dalam masyarakat. Peran agama sebagai faktor disintegratif adalah, meskipun agama memiliki peranan sebagai kekuatan yang mempersatukan, mengikat, dan memelihara eksistensi suatu masyarakat,



pada saat yang sama agama juga dapat memainkan peranan sebagai kekuatan yang mencerai-beraikan, memecah-belah bahkan menghancurkan eksistensi suatu masyarakat.

Hal ini merupakan konsekuensi dari begitu kuatnya agama dalam mengikat kelompok pemeluknya sendiri sehingga seringkali mengabaikan bahkan menyalahkan eksistensi pemeluk agama lain. Jadi sebenarnya disintegrasi tersebut terjadi karena faktor manusianya atau penganut agamanya, apabila kita merujuk pada Al-Qur'an menurut Kahmad (2002:146) menjelaskan, faktor konflik sesungguhnya berawal dari manusia, misalnya dalam surat Yusuf ayat 5 dijelaskan tentang adanya kekuatan pada diri manusia yang selalu berusaha menarik dirinya untuk menyimpang dari nilai-nilai dan norma Ilahi. Sejalan dengan perspektif teori konflik yang menyatakan masyarakat akan menjadilah adanya konflik. Dalam konteks Perubahan sosial yang dikehendaki ajaran agama adalah perubahan yang memiliki dan mengutamakan nilai-nilai, yaitu perubahan dari suatu yang kurang baik menjadi baik atau yang baik menjadi lebih baik.

Secara sosiologis munculnya semangat perubahan sosial di Indonesia, biasanya lebih difokuskan pada dinamika sosial yang berkembang, meskipun pada gilirannya hampir semua aspek dapat pula menjadi pemicu arah perubahan itu sendiri. Bahkan sebagian sosiolog sependapat, bahwa perubahan di semua sektor merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar dan ditunda-tunda, kendatipun dalam proses perjalanannya diketemukan kendala-kendala yang tidak ringan.

Ajaran agama memiliki pengaruh yang besar dalam penyatuan persepsi kehidupan masyarakat. Kehadiran agama secara fungsional sebagai "perekat sosial", memupuk solidaritas sosial, menciptakan perdamaian, membawa masyarakat menuju keselamatan, mengubah

kehidupan seseorang menjadi kehidupan yang lebih baik, memotivasi dalam bekerja dan seperangkat peranan yang kesemuanya adalah dalam rangka memelihara kestabilan sosial. Keterkaitan yang demikian erat antara agama dan masyarakat ini berdampak pada pemanfaatan fungsi kolektif agama untuk menggerakkan masyarakat demi perubahan sosial. Menurut Ishomuddin(2002:102) agama pada suatu saat bisa berfungsi sebagai pendorong perubahan dan pada saat yang lain bisa berfungsi sebagai penjaga status quo. Perbedaan posisi terhadap status quo tersebut dapat dijelaskan dengan melihat lokasi sosial agama.

Terdapat tiga kriteria yang dapat mendiskripsikan lokasi agama dalam masyarakat. Dengan ketiga kriteria itu akan dapat ditentukan apakah agama akan mendorong atau menghambat perubahan? Apakah agama akan memihak status quo atau menentangnya?. Ketiga kriteria itu adalah: pertama, keterpisahan agama dengan elemen-elemen masyarakat yang lain. Bila agama dalam pengertian nilai agama, terdifusi secara baik dalam keseluruhan lembaga-lembaga sosial yang lain, maka kemungkinan kecil akan mendorong perubahan sosial. Ini dapat dimengerti karena sesungguhnya target agama adalah terdifusikan nilai-nilai dan cita-cita agama ke dalam tatanan sosial. Bila ini sudah tercapai agama akan cenderung jalan ditempat dan mempertahankan kondisi ini. Sebaliknya bila agama terpojok dan hanya menjadi satu bagian yang terpisah dari masyarakat, agama akan mendorong perubahan ke arah terdifusinya nilai agama dalam masyarakat. Bila pemimpin agama mendorong bahkan menjadi aktor perubahan sosial, maka artinya agama sudah terpisah dari masyarakat modern. Semakin besar jarak pisahnya, maka agama akan semakin kuat mendorong perubahan sosial.

Kriteria kedua, adalah kedudukan agama sebagai motivator aktivitas masyarakat. Dalam masyarakat terdapat sesuatu bentuk kepercayaan yang berfungsi sebagai motivator berbuat. Weber misalnya, menggambarkan

motivasi masyarakat baru untuk melakukan berbagai tindakan ekonomis adalah untuk meraih kesejahteraan duniawi berdasarkan iman Kristiani. Menurutnya motivasi religius merupakan dasar bagi lahirnya semangat enterpreunership dikalangan masyarakat Protestan.

Dalam kaitannya dengan perubahan sosial, agama akan menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong perubahan itu bila dalam masyarakat tidak terdapat motif-motif lain yang menyaingi agama sebagai motivator berbuat. Ketika dorongan-dorongan religius masih mendasari segala aktivitas manusia, maka pada saat itu agama akan mudah menjadi pendorong perubahan, demikian pula sebaliknya.

Kriteria ketiga, adalah posisi pemimpin agama dalam masyarakat.

Ada dua sisi dalam kriteria ini. Sisi pertama, adalah pengakuan kepemimpinan oleh umatnya. Sisi kedua, adalah pengakuan kepemimpinan oleh pemimpin lain. Bila pengakuan kepemimpinan yang diberikan umat kepada pemimpin kuat, sementara pemimpin lain lemah, maka hal ini kurang mendorong perubahan sosial. Sebaliknya, bila pengakuan kepemimpinan seorang pemimpin agama dari umat dan pemimpin lain lemah, maka hal itu akan menghambat perubahan sosial. Hambatan terhadap perubahan juga terjadi bila kepemimpinan seorang pimpinan agama diakui secara kuat oleh pemimpin lain tetapi tidak oleh umatnya.

#### 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial remaja:

##### I. Faktor Dari Dalam Diri Remaja

##### a) Lemahnya Pemahaman Nilai-Nilai Agama Pada Diri Remaja

Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan salah satunya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak

mengalami masalah dalam hidup dimana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan itu yang membuat si anak menjadi terganggu jiwanya. Lemahnya pemahaman nilai-nilai agama pada diri remaja menjadi salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial remaja.

#### b) Lemahnya Pertahanan Diri Remaja

Ketahanan diri merupakan respon yang dilatih dan ditumbuh kembangkan melalui berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Remaja yang disebut memiliki ketahanan diri adalah remaja yang tangguh meski dalam keadaan yang sangat menekan, mengubah hal yang mengganggu, tantangan hidup, kesulitan hidup, dan konflik menjadi peluang pertumbuhan. Respon ketahanan diri ini tumbuh melalui kebiasaan yang terus menerus diulang dan dibawa ke alam bawah sadar.

### II. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan pertama penyebab perubahan sosial terutama kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang pertama sekali dari pergaulan keluarga, yaitu hubungan orang tua dan anak, ayah dengan ibu, dan hubungan anak dengan anggota keluarga yang lainnya. Keluarga yang besar jumlah anggota keluarganya pengawasannya agak sukar dilakukan dengan baik, demikian juga menanamkan kedisiplinan pada anak.

- a) Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua
- b) Lemahnya keadaan ekonomi keluarga
- c) Kondisi keluarga yang tidak harmonis

### III. Faktor Lingkungan Masyarakat Yang Tidak Kondusif

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh orang tua maupun guru dan masyarakat luas. Memang, masa remaja adalah masa dimana seseorang anak mulai mencari jati diri mereka. Jika mereka masuk ke jalan yang salah bisa jadi malah menyebabkan pengaruh yang buruk terhadap diri mereka maupun orang lain seperti kenakalan remaja yang sering terjadi sekarang ini.

Selain keluarga, lingkungan sekitar rumah juga berpengaruh terhadap perkembangan anak. Lingkungan keluarga yang kondusif jika tidak diimbangi dengan lingkungan sekitar rumah yang baik juga bisa memberikan dampak yang negatif pada anak. Karena sedikit banyak anak tidak hanya bergaul dalam lingkungan rumah saja tapi juga dengan teman-teman sekitar rumah mereka.

#### IV. Faktor Lingkungan Sekolah

Helmi Supriyatno mengungkapkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, seluruh pihak sekolah harus memanfaatkan seluruh potensi demi menanggulangi kenakalan remaja. Sinergi yang padu antara berbagai unsur di sekolah menjadi langkah urgen mengatasi kenakalan remaja terutama di sekolah. Guru sebagai aktor utama dalam proses pendidikan di sekolah sudah seharusnya bertindak intensif dalam membangun karakter remaja. Keteladanan seorang guru menjadi senjata ampuh dalam proses internalisasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Keteladanan guru tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam hal intelektualitas semata, tapi juga dari segi moralitas, integritas, dan kualitas (Hasanah & Maarif, 2021).

## 5. Simpulan

Tujuan pendidikan agama Islam adalah mengarah kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, ia diorientasikan pada pembinaan warga negara, muslim yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Oleh karena itu, berbicara tentang optimalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

Pada masa ini remaja paling banyak menghabiskan waktu mereka di luar rumah bersama dengan teman sebaya mereka, sehingga bisa dipahami apabila teman sebaya sangat berpengaruh terhadap sikap, cara bicara, minat, penampilan, dan perilaku remaja. Perubahan dalam sosial terlihat dengan adanya perubahan dalam sikap dan perilaku, yang antara lain dapat menjadi hambatan dan tantangan yang keras terhadap perubahan sikap dan perilaku keagamaan serta moral. Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.

### Daftar Pustaka

Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14-26.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002

- Boty, M. (2015). Agama dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istinbath*, 14(15), 35-50.
- Ishomuddin, 2002. *Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia-UMM Press.
- Kahmad, Dadang, 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja.
- Rosdakarya Kamanto, Sunarto, 2000. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: LPE-UI.
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardi, M. (2012). Penerapan Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Perubahan Sosial Remaja. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 31-44.
- Wibowo, H., Herliana, K., & Alatas, M. M. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK REMAJA. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 8(3), 218-226.
- Wibowo, H., Widyastuti, T., & Alatas, M. M. (2022). Peran Pendidikan Agama dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 7(2), 220-227.